

## RUANG PUBLIK TERAS CIHAMPELAS: ANTARA SIMBOL MODERNITAS ATAU KEGAGALAN URBANISME?

Andri Budiman<sup>1</sup>, Ilhamdaniah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Magister Arsitektur FPTI Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No. 207 – 229, Kota Bandung - 40154, Jawa Barat, Indonesia

### Abstrak

Kota Bandung telah mengalami perubahan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi dan modernisasi infrastruktur. Teras Cihampelas sebagai Ruang Terbuka Publik baru, muncul sebagai simbol modernitas, namun menimbulkan pertanyaan tentang efektivitasnya dalam mengatasi kemacetan dan relokasi sektor informal. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah Teras Cihampelas benar-benar berfungsi sebagai solusi *urban* atau hanya simbol modernitas yang gagal mencerminkan urbanisme yang efektif?. Metode deskriptif-defiktif digunakan untuk menganalisis objek penelitian secara mendalam, dengan mengurai elemen-elemen yang menjadi fokus penelitian secara sistematis. Hasil kritik menunjukkan bahwa Meskipun menjadi simbol modernitas, Teras Cihampelas gagal memenuhi tujuannya sebagai solusi *urban* yang efektif. Dampak negatifnya terhadap ekonomi lokal dan kontroversi yang menyertainya menjadikan Teras Cihampelas sebagai contoh kompleks dari dinamika ruang publik di kota-kota yang sedang berkembang. Di sisi lain, ia menimbulkan pertanyaan tentang efektivitasnya dalam menjawab kebutuhan dan tantangan masyarakat. Sehingga Evaluasi dan perencanaan yang lebih matang diperlukan untuk memastikan bahwa proyek-proyek urban di masa depan mampu memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat dan lingkungannya.

### Kata Kunci:

Teras Cihampelas, Ruang Publik, Pejalan Kaki, Sektor Informal, Perancangan Kota

### ARTICLE INFO

Andri Budiman  
Magister Arsitektur FPTI  
Universitas Pendidikan Indonesia  
+62 81315696956  
arsitek.sebelas@gmail.com

## TERAS CIHAMPELAS PUBLIC SPACE: BETWEEN A SYMBOL OF MODERNITY OR THE FAILURE OF URBANISM?

### Abstract

Bandung has undergone significant changes with economic growth and infrastructure modernization. Teras Cihampelas, as a new skywalk, has emerged as a symbol of modernity, but raises questions about its effectiveness in addressing traffic congestion and informal sector relocation. This study aims to evaluate whether Teras Cihampelas truly functions as an urban solution or is merely a symbol of modernity that fails to reflect effective urbanism. A descriptive-definitive method is used to analyze the research object in depth, by systematically breaking down the elements that are the focus of the research. The results of the criticism show that despite being a symbol of modernity, Teras Cihampelas fails to fulfill its purpose as an effective urban solution. Its negative impact on the local economy and the controversy surrounding it make Teras Cihampelas a complex example of the dynamics of public space in developing cities. On the other hand, it raises questions about its effectiveness in addressing the needs and challenges of society. Thus, more mature evaluation and planning are needed to ensure that future urban projects are able to provide real benefits to the community and its environment.

### Keywords:

Cihampelas Terrace, Public Space, Pedestrians, Informal Sector, Urban Design



Copyright ©2024. JDLBI

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar belakang penelitian

Kota Bandung telah mengalami transformasi pesat dalam beberapa dekade terakhir, ditandai dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi, modernisasi infrastruktur, dan perubahan gaya hidup masyarakat. Salah satu manifestasi dari transformasi ini adalah munculnya ruang publik baru dalam bentuk *Skywalk* yang dibangun diatas ruas Jl. Cihampelas, yang kemudian diberi nama “teras Cihampelas” (Gambar 1). Sejak kemunculannya pada tahun 2017, Teras Cihampelas menjadi sebuah fenomena baru (khususnya) di kota Bandung. Keberadaannya merupakan solusi pemerintah kota Bandung untuk mengatasi kemacetan, serta penataan sektor informal yang ada disepanjang Jl. Cihampelas [1].



**Gambar 1.** Teras Cihampelas

Sumber : Dokumentasi Penulis 2024, <https://travel.kompas.com/read/2023/09/24/120917227/wajah-baru-teras-cihampelas-bandung-ada-spot-foto-baru>

Pada awal keberadaannya, Teras Cihampelas di Bandung yang tadinya tidak tertata karena banyaknya pedagang kaki lima seperti terlihat pada gambar 2, memang mendapat banyak pujian, namun seiring berjalannya waktu Teras Cihampelas ini menuai beragam kritik [1]. Menurut beberapa ahli perancangan kota, keberadaannya dianggap memberikan pengaruh negatif terhadap koridor jalan di sekitarnya [1]. Selain itu, Keberadaan Teras Cihampelas juga dianggap hanya untuk mempercantik wajah kota tanpa memberikan manfaat yang signifikan [2]. Modernitasnya hanya meniru kota lain, dan fungsinya hanya untuk kegiatan rekreasi, foto selfie, meningkatkan citra kota, dan memuaskan ambisi penguasa [2].

Pertanyaan yang muncul adalah, apakah keberadaan Teras Cihampelas sebagai solusi untuk mengatasi kemacetan dan menata sektor informal merupakan langkah yang tepat?. Hal ini tentu saja membutuhkan pembuktian untuk menyatakan tujuan tersebut. Perlu digaris bawahi, bahwa inisiasi pembangunan Teras Cihampelas tidak tercantum didalam rencana tata ruang wilayah (RTRW) pada periode itu [2]. Adapun didalam RDTRK yang berlaku pada saat itu (RDTRK Kota Bandung No 10 Tahun 2015-2035 Pasal 31 Poin c), disebutkan bahwa Pembangunan jalur pedestrian layang (*Skywalk*) sebagai penghubung Jl. Cihampelas ke Jl. Gelap Nyawang, dan pada pasal 67 poin c ditambahkan dengan kalimat “dan pada jalur Jalan Cihampelas”. Akan tetapi poin-poin pada pasal tersebut, tidak menyebutkan bahwa *Skywalk* yang dimaksud difungsikan sebagai relokasi PKL, atau seperti apa yang ada sekarang. Selain itu, rancangan *skywalk* (Teras Cihampelas) tidak didukung oleh *feasibility study* [3]. Lalu apa dasar yang kuat, yang mendasari pembangunan Teras Cihampelas sebagai ruang publik atau tempat relokasi PKL, apakah teras Cihampelas merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindarkan, atau hanya buah dari ambisi penguasa?



**Gambar 2.** Teras Cihampelas Sebagai Solusi Masalah yang Menimbulkan Masalah Baru

Sumber : Dokumentasi Penulis 2024

## 2. Rumusan masalah

Kritik yang dilakukan ini akan berfokus pada topik “Teras Cihampelas Sebagai Ruang Publik”. Dari topik tersebut, pada akhirnya menimbulkan beberapa pertanyaan yang perlu diuraikan secara ilmiah, antara lain:

- a. Apa Kontribusi Teras Cihampelas terhadap vitalitas ruang kota?
- b. Apa Dampak yang timbul dari keberadaan Teras Cihampelas?
- c. Bagaimana performa Teras Cihampelas sebagai bentuk ruang public?

Jawaban dari beberapa pertanyaan tersebut, pada akhirnya tentu akan menimbulkan kontradiktif dari pembaca, tergantung dari sudut pandang mana pembaca tulisan ini akan menilai. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk mencari pendekatan ilmiah dari permasalahan-permasalahan tersebut, sehingga dapat memberikan pandangan subjektif terhadap penilaian yang ditampilkan pada karya ilmiah ini.

## 3. Tujuan Penelitian

Kritik yang ini dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menggali objektivitas dari sudut pandang “Keberadaan Teras Cihampelas Sebagai Ruang Publik”. Apakah keberadaannya sebagai sebuah solusi terhadap kondisi yang ada, atau hanya hanya sebuah simbol modernitas yang pada akhirnya memperlihatkan Kegagalan *Urbanisme*? Hal ini tentu saja diperlukan sebuah penelaahan yang mendalam, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif serta mampu memperlihatkan sisi objektivitas dari penilaian yang dilakukan.

## 4. Manfaat Penelitian

Secara keseluruhan, kritik tentang Teras Cihampelas sebagai ruang publik diharapkan memberikan banyak manfaat yang dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Kritik ini diharapkan dapat mendorong pengelolaan Teras Cihampelas yang lebih baik dan berkontribusi pada pengembangan Kota Bandung yang lebih berkelanjutan. Selain itu, hasil dari kritik ini juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang ruang publik. Hasil penelitian ini dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, buku, atau media lainnya sehingga dapat bermanfaat bagi para akademisi, praktisi, dan masyarakat luas.

## B. METODE PENELITIAN

Kritik arsitektur merupakan sebuah proses evaluasi terhadap suatu karya arsitektur yang bertujuan untuk memberikan penilaian dan masukan terhadap kualitas desain, fungsi, dan estetika bangunan, dan lain sebagainya. Dalam implementasi kritik arsitektur, pemilihan metode kritik yang tepat sangatlah penting untuk menghasilkan analisis yang valid dan objektif. Adapun metode kritik yang digunakan pada diskursus ini adalah “pendekatan deskriptif” melalui “metode kritik Normative”. Pendekatan deskriptif dipilih untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam terhadap objek yang akan dikritik. Metode normatif digunakan untuk mengurai dan mendeskripsikan elemen-elemen yang menjadi fokus penelitian secara detail dan sistematis, sehingga dapat dipahami makna dan pesan yang ingin disampaikan. Penggunaan metode ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang komprehensif dan informatif, sehingga kritik yang dilakukan menjadi lebih objektif dan konstruktif.

## C. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

Kajian pustaka merupakan proses pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian terdahulu, dan sumber lainnya yang kredibel. Sehingga dapat diperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian. Selain itu, kajian pustakan ini mejadi masukan untuk mengidentifikasi celah-celah pengetahuan yang ada dalam literatur yang relevan, menemukan konsep-konsep dan teori-teori yang berkaitan, serta membantu didalam membangun pondasi yang kuat untuk mengembangkan kerangka teoritis penelitian.

### 1. Ruang Publik

Ruang publik adalah ruang yang terbuka untuk diakses dan digunakan oleh semua orang, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya mereka. Ruang publik dapat berupa taman, alun-alun, jalan, *plaza*, dan tempat-tempat lainnya yang dapat diakses oleh masyarakat umum [4]; [5]; [6]; [7]. Ruang publik merupakan elemen penting dalam menciptakan kualitas ruang perkotaan, dengan menguatkan hubungan antara manusia dan ruang publik itu sendiri (Habibullah & Ekomadyo, 2021). Sehingga penting untuk memberikan penekanan agar ruang publik dapat mewakili kepentingan publik dan mendukung interaksi sosial yang sehat [4].



**Gambar 3.** Ilustrasi Ruang Publik  
Sumber : Dokumentasi Penulis 2024

Menciptakan ruang publik berkualitas seperti contoh gambar 3, adalah bagian dari tujuan SDGs, khususnya tujuan ke-11, yang fokus pada pembangunan kota dan permukiman yang aman, tangguh, inklusif, dan berkelanjutan [5]. Hal ini selaras dengan fungsi utama dari ruang publik itu sendiri, yaitu fungsi sosial dan fungsi ekologis, yang mencakup aktivitas bermain, olahraga, komunikasi, serta peran dalam penyegaran udara dan pemeliharaan ekosistem [6]. Oleh karena itu, ruang publik memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas hidup, memfasilitasi interaksi sosial, dan mendukung keberlanjutan lingkungan dan sosial di kota-kota [5]. Keterbatasan ruang sering menjadi masalah di kota-kota dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi, menyebabkan perubahan fungsi ruang publik untuk menampung berbagai aktivitas [6]. Konsep ruang bersama (*share space*) muncul sebagai bentuk respon terhadap keterbatasan ruang perkotaan, memungkinkan penggunaan ruang secara bersamaan atau bergantian untuk berbagai aktivitas [6].

Ruang publik memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas visual suatu area, yang dapat meningkatkan daya tarik dan nilai estetika lingkungan [8]. Kualitas visual ruang publik ditentukan oleh karakteristik seperti keragaman, dominasi, keharmonisan, keutuhan, urutan, keunikan, dan kesatuan [8]. Sehingga didalam melakukan perancangan ruang publik, perlu memperhatikan prinsip keteraturan dan kesatuan, dengan elemen seperti keseimbangan, irama, pengulangan, penekanan, dan aksentuasi [8]. Selain prinsip-prinsip, pendekatan perancangan juga diperlukan, sebagai contoh salah satunya adalah Pendekatan *Place-Making*. Pendekatan ini menekankan pada pengalaman manusia terhadap tempat, menggunakan kekayaan lokal untuk merancang ruang publik yang berkualitas [9].

Ruang publik merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat, menyediakan tempat untuk beraktivitas, bersosialisasi, dan berekreasi [10]; [11]. Kualitas ruang publik yang baik dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memperkuat rasa komunitas, dan mendorong pembangunan ekonomi lokal [11]. Adapun untuk menilai kualitas dari suatu ruang publik, terdapat 8 (delapan) kriteria utama [10], yaitu:

- a. **Aksesibilitas dan Keterkaitan (*Accessible & Linked*):** Kriteria ini menilai kemudahan orang untuk mencapai dan bergerak di dalam ruang publik. Hal ini berkaitan dengan: a) Keterhubungan dengan jaringan transportasi umum, jalan kaki, dan jalur sepeda. b) Kemudahan akses bagi pengguna dengan berbagai kemampuan fisik, serta c) Visibilitas ruang publik dari kejauhan dan sekitarnya.
- b. **Pemeliharaan (*Maintenance*):** Kriteria ini menilai kebersihan, keamanan, dan kenyamanan ruang publik. Aspek yang dievaluasi meliputi: a) Kebersihan area publik dari sampah dan kotoran. b) Kondisi infrastruktur dan fasilitas, seperti bangku, lampu penerangan, dan toilet. c) Keberlanjutan program pemeliharaan dan perbaikan.
- c. **Daya Tarik dan Daya Pikat (*Attractiveness and appeal*):** Kriteria ini menilai estetika dan daya tarik ruang publik. Aspek yang dievaluasi meliputi: a) Desain ruang publik yang menarik dan mencerminkan identitas lokal. b) Kehadiran elemen estetis seperti taman, air mancur, dan karya seni. c) Kualitas pencahayaan, terutama pada malam hari.
- d. **Kenyamanan (*Comfort*):** Kriteria ini menilai apakah ruang publik menyediakan fasilitas yang mendukung aktivitas pengguna. Aspek yang dievaluasi meliputi: a) Ketersediaan tempat duduk yang nyaman dan teduh. b) Akses air minum yang mudah. c) Ketersediaan dan kebersihan toilet. d) Ketersediaan tempat teduh yang cukup, terutama di daerah beriklim panas.
- e. **Inklusivitas (*Inclusiveness*):** Kriteria ini menilai apakah ruang publik dapat dinikmati oleh semua orang. Aspek yang dievaluasi meliputi: a) Aksesibilitas bagi pengguna dengan berbagai kemampuan fisik. b) Desain ruang publik yang mengakomodasi berbagai kebutuhan dan preferensi. c) Ketersediaan program dan aktivitas yang inklusif.
- f. **Aktivitas dan Penggunaan (*Activity and uses*):** Kriteria ini menilai jenis dan keberagaman aktivitas yang didukung oleh ruang publik. Aspek yang dievaluasi meliputi: a) Kesesuaian ruang publik untuk berbagai aktivitas, seperti olahraga, rekreasi, dan pertunjukan seni. b) Fleksibilitas ruang publik untuk diadaptasi ke berbagai kegiatan. c) Pemenuhan kebutuhan berbagai kelompok masyarakat dalam hal aktivitas.

- g. **Kebermaknaan (*Purposefulness*):** Kriteria ini menilai apakah ruang publik memiliki fungsi yang jelas dan bermanfaat bagi masyarakat. Aspek yang dievaluasi meliputi: a) Kesesuaian ruang publik dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat. b) Kontribusi ruang publik terhadap pembangunan komunitas dan interaksi sosial. c) Peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui keberadaan ruang publik.
- h. **Keamanan dan Keandalan (*Safety and security*):** Kriteria ini menilai apakah ruang publik terbebas dari bahaya dan tindak kriminal. Aspek yang dievaluasi meliputi: a) Pencahayaan yang memadai, terutama di malam hari. b) Keberadaan sistem pengawasan yang efektif. c) Pemeliharaan ruang publik untuk mencegah kecelakaan dan tindak kriminal.



**Gambar 4.** Kriteria Evaluasi Kualitas Ruang Publik

Sumber: Public space quality evaluation : prerequisite for public space management (S. Praliya and P. Garg, 2019).

Pendekatan holistik ini memungkinkan evaluasi yang komprehensif dan menyeluruh terhadap kualitas ruang publik. Dengan memahami dan memenuhi sembilan kriteria tersebut, perencana, pengelola, dan masyarakat dapat bekerja sama untuk menciptakan ruang publik yang berkualitas, bermanfaat, dan inklusif yang berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat [10]. Penting untuk dicatat bahwa tidak semua ruang publik dapat memenuhi semua kriteria tersebut secara sempurna. Hal ini tergantung pada berbagai faktor, seperti konteks lokal, anggaran, dan sumber daya yang tersedia. Namun, kriteria-kriteria tersebut dapat digunakan sebagai panduan untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas ruang publik. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengelolaan ruang publik, serta memenuhi kriteria-kriteria yang disebutkan di atas, ruang publik dapat menjadi tempat yang bermanfaat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat [10]; [11].

## 2. Skywalk

*Skywalk* atau *skybridge*, diartikan sebagai jalur pejalan kaki layang yang menghubungkan antar dua bangunan atau lebih. Keberadaannya telah menjadi elemen penting dalam infrastruktur perkotaan modern. Fungsinya sebagai penghubung antar bangunan, baik secara publik maupun privat, menawarkan berbagai manfaat bagi pejalan kaki, dan kawasan perkotaan secara keseluruhan. Manfaat utama *skywalk* adalah meningkatkan mobilitas pejalan kaki. Dengan menghubungkan dua atau lebih bangunan, *skywalk* memungkinkan pejalan kaki untuk berpindah tempat dengan mudah dan aman, tanpa harus turun ke jalan raya dan berdesak-desakan dengan kendaraan bermotor. Hal ini tentunya dapat membantu mengurangi kepadatan lalu lintas dan mempercepat waktu tempuh perjalanan [3].



**Gambar 5.** Eco Skywalk Mall Central Park, DKI Jakarta

Sumber : <https://www.vemmedaily.com/2017/02/16/asyiknya-selfie-di-eco-skywalk/>, <https://kumparan.com/seputar-jakarta/eco-skywalk-lantai-berapa-ketahui-informasinya-di-sini-22NUamyPMCO>

Selain itu, *skywalk* seperti yang terlihat pada Gambar 5 dan 6, juga sebagai upaya untuk meningkatkan keselamatan pejalan kaki. Dengan menyediakan jalur khusus yang terpisah dari kendaraan bermotor, *skywalk* meminimalisir risiko kecelakaan lalu lintas yang melibatkan pejalan kaki. Hal ini menjadi faktor penting, terutama di kawasan perkotaan yang padat dan ramai dengan kendaraan bermotor. Di samping manfaat fungsionalnya, *skywalk* juga dapat memberikan nilai estetika bagi kawasan perkotaan. Desain *skywalk* yang modern dan menarik dapat mempercantik tampilan kota dan menjadi daya tarik wisata. *Skywalk* yang dilengkapi dengan taman atau area publik lainnya dapat menjadi ruang terbuka hijau yang bermanfaat bagi masyarakat [3].



**Gambar 6.** Skywalk Kebayoran, DKI Jakarta

Sumber : <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/01/23/06000051/-berita-foto-menengok-skywalk-kebayoran-lama-yang-sudah-mulai-diuji-coba>

### 3. Cihampelas Sebagai Sebuah Destinasi

Cihampelas adalah sebuah kawasan di Kota Bandung, yang telah menjadi ikon wisata belanja. Nama “Cihampelas” merupakan dua kata yang digabung, yang diambil dari bahasa Sunda: “Ci” artinya air atau juga bisa mata air, dan “Hampelas” merupakan jenis pohon berdaun kasar seperti ampelas. Konon di daerah Cihampelas ini, terdapat sebuah mata air, dimana mata air tersebut tidak pernah kering [12]. Selain itu, Cihampelas juga memiliki sejarah menarik, dimana pada daerah ini terdapat kolam renang yang merupakan pertama di Indonesia, yakni Pemandian Tjihampelas, yang kini menjadi nama jalan di sana [12]. Destinasi wisata (belanja) selalu berhasil menarik perhatian wisatawan baik dari dalam negeri maupun mancanegara [13].

Pada masa kejayaannya, kawasan disekitar Jl. Cihampelas banyak didatangi oleh pengunjung, karena kawasan ini dikenal sebagai pusat produksi celana jeans dengan banyak outlet yang menawarkan berbagai jenis pakaian berbahan dasar jeans [14]. Toko-toko di Cihampelas dihiasi dengan dekorasi figur-figur tokoh fiksi berukuran raksasa, seperti *Spiderman*, *Batman*, dan *Superman*, *Ultraman*, dan sebagainya, seperti pada Gambar 7, yang menarik bagi pengunjung, terutama anak-anak, dan hal ini pula yang menjadi salah satu ikon kawasan tersebut [14]. Seiring berjalannya waktu, Cihampelas berkembang menjadi kawasan *factory outlet*, hotel, kafe, mall, termasuk tumbuhnya pedagang kaki lima [14]. Dan dengan keberadaan Teras Cihampelas, ikon-ikon superhero yang menjadi ciri khas toko-toko/outlet di sepanjang Jl. Cihampelas kini semakin tidak terlihat (Gambar 8).



**Gambar 7.** Ikon Jl. Cihampelas Dulu, Toko/Outlet menampilkan beragam Super Hero  
 Sumber: <http://bandungtempodulu.blogspot.com/>, <https://bandungpvj.wordpress.com/tag/cihampelas-ciwalk/>,  
<https://adeapartemensewa.wordpress.com/2014/02/24/cihampelas/>.



**Gambar 8.** Ikon Jl. Cihampelas yang Telah Hilang  
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

#### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini, kita akan melakukan evaluasi menyeluruh terhadap Teras Cihampelas sebagai ruang publik. Dengan menggunakan delapan kriteria utama; aktivitas, daya tarik, keamanan, kenyamanan, perawatan, aksesibilitas, inklusivitas, dan tujuan, kita akan mengukur seberapa jauh Teras Cihampelas memenuhi perannya sebagai ruang publik. pembahasan ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan serta potensi perbaikan Teras Cihampelas sebagai ruang publik yang berkualitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ruang publik yang lebih baik di masa mendatang, baik di Bandung maupun kota-kota lain.

Teras Cihampelas adalah infrastruktur publik di Kota Bandung yang berfungsi sebagai ruang publik, sekaligus area komersial yang menampung kegiatan pedagang kaki lima [15]; [16], juga sebagai ikon baru yang ada di kota Bandung [17]. Teras Cihampelas dibangun dengan tujuan meningkatkan indeks kebahagiaan warga Bandung, sebagai bagian dari ruang terbuka publik kota [18]. Selain itu, Teras Cihampelas juga berfungsi sebagai ruang publik rekreasi yang mengatasi masalah kepadatan akibat pertumbuhan wisatawan [19]. Teras Cihampelas di Bandung menjadi contoh ruang publik yang menerapkan konsep dengan menstimulasi *place attachment* melalui interaksi sosial, karakteristik fisik, dan pengalaman yang diberikan seperti terlihat pada Gambar 9, sehingga diharapkan mampu menciptakan keterikatan emosional antara individu dan tempat, yang terbentuk (ruang publik) melalui pengalaman dan memori [15].



**Gambar 9.** Kebermanfaatan Ruang Publik; Jalur Pedestrian dibawah Teras Cihampelas VS Teras Cihampelas  
 Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Sebagai bagian dari ruang publik, Teras Cihampelas juga merupakan “Ruang Komunitas” (Gambar 10). Yang menjadi pertanyaan adalah komunitas yang mana? Dilansir dalam detik.com (2023), Kabid Jalan DSDABM Kota Bandung Sandi Suhendar menyebutkan bahwa pada Teras Cihampelas terdapat fasilitas pendukung ekonomi, area *catwalk* untuk kegiatan (*fashion week* atau *cosplay*), ruang untuk komunitas RC (*Remote Control*), ruang yang berfungsi untuk edukasi (*co-*

working space), serta ruang untuk *drone* mini," [20]. Namun jika melihat kondisinya sekarang, “dimanakah komunitas itu”?.

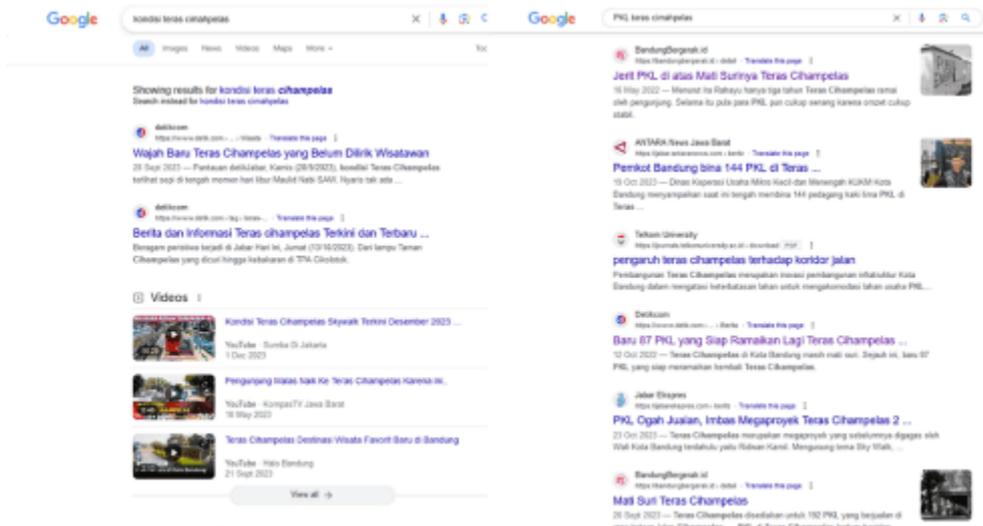


Gambar 10. Ruang Komunitas Teras Cihampelas; Dimanakah Komunitas Itu?

Sumber : Dokumentasi Penulis, 2024

Jika ditarik lebih jauh kebelakang, dikaitkan dengan Teras Cihampelas sebagai *Skywalk* sebagaimana disebutkan didalam RDTRK (2015-2035), yakni sebagai sebagai penyediaan jalur bagi pejalan kaki, maka kejelasan status teras Cihampelas semakin menjadi lebih abu-abu. Bagaimana tidak, kejelasan fungsi didalam merencanakan suatu objek itu harus jelas, apakah untuk pejalan kaki, apakah untuk kuliner, apakah untuk ruang terbuka publik, apakah untuk komunitas tertentu, dan lain-lain, pada akhirnya akan menghasilkan solusi design yang berbeda pula. Berdasarkan alasan sederhana tersebut, selanjutnya bisa ditarik pertanyaan mendasar, “Jika warga Bandung ingin hanya sekedar menikmati ruang publik, apakah harus ke Teras Cihampelas, sedangkan ruang publik dikota Bandung relatif banyak dan lebih mudah diakses (jarak & waktu tempuh)?.

Pada awal keberadaannya, Teras Cihampelas mendapatkan penilaian positif dalam konteks ruang berjalan kaki dan pengembangan usaha local [3]. Namun demikian, masih terdapat beberapa hal yang harus diselesaikan, seperti: sistem parkir, fasilitas disabilitas, kebersihan, dan keamanan [3]; [21]. Tak lama berselang selepas Teras Cihampelas (tahap 1) diluncurkan, Pandemi COVID-19 berdampak pada berkurangnya frekuensi kunjungan dan interaksi sosial di ruang publik [15], dan berlangsung sampai dengan saat ini. Seiring berjalannya waktu, pengaruh kondisi kerusakan pada fasilitas yang ada, serta kekumuhan juga turut memperparah tingkat kunjungan [19]. Sebagai ruang publik baru, keberadaan Teras Cihampelas ini semestinya memberikan dampak positif pada kondisi sosial ekonomi (koridor) tersebut. Namun, hasil Penelitian menunjukkan bahwa keberadaannya justru menimbulkan dampak sosial dan ekonomi. Hasil Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberadaan Teras Cihampelas membawa dampak negatif terhadap aktivitas ekonomi di Jalan Cihampelas (Gambar 11). Hal ini terlihat dari penurunan jumlah pengunjung toko dan omzet PKL di kawasan tersebut [3].



Gambar 11. Berita dan Opini Teras Cihampelas di Media Elektronik (internet), dengan dua kata kunci - Kondisi Teras Cihampelas dan PKL Teras Cihampelas

Sumber: Google Searc, 2024

## I. Activity and Uses

Teras Cihampelas, sebagai sebuah ruang publik di jantung Kota Bandung, dirancang dengan konsep multifungsi untuk mengakomodasi beragam aktivitas masyarakat. Rencananya, kawasan ini akan menjadi pusat kegiatan perdagangan kaki lima, rekreasi, dan berbagai kegiatan komunitas. Namun, setelah beberapa waktu beroperasi, efektivitas Teras Cihampelas dalam mendukung aktivitas-aktivitas tersebut masih menjadi pertanyaan. Data empiris menunjukkan adanya tren penurunan jumlah pengunjung dan penurunan omzet para pedagang (Gambar 12). Kondisi ini mengindikasikan adanya sejumlah kendala yang menghambat optimalisasi fungsi Teras Cihampelas. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan permasalahan tersebut, seperti faktor lokasi, desain fisik, manajemen pengelolaan, serta preferensi pengunjung. Dengan demikian, dapat dirumuskan strategi yang tepat untuk

meningkatkan daya tarik Teras Cihampelas dan memaksimalkan potensinya sebagai ruang publik yang hidup dan berkelanjutan.



**Gambar 12.** *Teras Cihampelas: Apa yang Kurang, Dimanakah Orang-Orang Itu?*  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

## 2. *Attractiveness and Appeal*

Sebagai sebuah ikon baru di Kota Bandung, Teras Cihampelas dirancang dengan konsep modern dan estetika yang menarik. Kehadiran *skywalk* diharapkan dapat meningkatkan pengalaman pengunjung serta mempercantik wajah kota. Namun, dalam perkembangannya, Teras Cihampelas mengalami penurunan daya tarik (Gambar 13). Fenomena ini terlihat dari preferensi pengunjung yang lebih memilih berjalan di tingkat jalan daripada memanfaatkan fasilitas *skywalk* (Teras Cihampelas). Kondisi ini tidak hanya mengurangi nilai estetika visual dari desain Teras Cihampelas, tetapi juga menghambat optimalisasi fungsi *skywalk* sebagai ruang publik yang interaktif. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan adanya kajian lebih mendalam, untuk dapat menggali faktor-faktor penting yang mempengaruhi perilaku pengunjung serta pengembangan strategi yang tepat untuk meningkatkan kembali daya tarik Teras Cihampelas.



**Gambar 13.** *Ruang-Ruang Kosong, Kamu Ada Untuk Siapa?*  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

## 3. *Safety and Security*

Masalah keamanan di kawasan Teras Cihampelas hingga kini masih menjadi isu yang perlu diperhatikan secara serius. Kurangnya pengawasan yang intensif dan pemeliharaan fasilitas secara berkala telah menyebabkan maraknya tindakan vandalisme serta kerusakan pada berbagai infrastruktur publik di area tersebut. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan kerugian materi bagi pemerintah daerah, namun juga secara signifikan mengurangi kenyamanan dan rasa aman bagi pengunjung. Kerusakan fasilitas yang tidak segera diperbaiki dapat memberikan kesan kumuh dan tidak terawat, sehingga berpotensi mengundang tindakan kriminal lainnya (Gambar 14). Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih komprehensif dari berbagai pihak terkait untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan di kawasan Teras Cihampelas, seperti penambahan jumlah petugas keamanan, pemasangan sistem pengawasan CCTV yang lebih canggih, serta program pemeliharaan fasilitas yang rutin dan berkelanjutan.



**Gambar 14.** *Ulah Siapakah ini, Adakah yang Tahu?*  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

## 4. *Comfort*

Meskipun menawarkan pemandangan yang luas, desain *skywalk* yang memiliki ketinggian  $\pm 5$  meter dari permukaan jalan, menimbulkan beberapa kendala aksesibilitas (Gambar 15). Ketinggian tersebut dapat menjadi penghalang bagi kelompok masyarakat tertentu, seperti lansia, ibu hamil, dan individu dengan disabilitas fisik. Selain itu, kurangnya fasilitas pendukung seperti pegangan tangan yang memadai dan jalur khusus bagi pengguna kursi roda semakin memperburuk kondisi tersebut. Meskipun teras Cihampelas ini telah dilengkapi dengan lift untuk aksesibilitas dengan kebutuhan khusus, akan tetapi kondisi dilapangan memperlihatkan bahwa fasilitas tersebut tidak dapat dipergunakan.



**Gambar 15.** *Bagaimana Jika Hijau, Dimanakah Tempat Berlindung?*  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

### 5. *Maintenance*

Masalah pemeliharaan Teras Cihampelas menjadi sorotan utama dalam konteks pengelolaan ruang publik di Kota Bandung. Observasi lapangan menunjukkan adanya sejumlah kekurangan dalam aspek pemeliharaan, yang berdampak pada penurunan kualitas dan fungsi fasilitas publik tersebut (Gambar 16). Kerusakan pada berbagai fasilitas menjadi sebuah pemandangan yang umum. Selain itu, masalah kebersihan juga menjadi perhatian serius, dengan adanya tumpukan sampah dan noda kotoran yang mengurangi estetika kawasan. Lebih lanjut, tindakan vandalisme seperti coretan pada dinding dan perusakan fasilitas semakin memperparah kondisi Teras Cihampelas. Kurangnya pengawasan dan tindakan tegas terhadap pelaku vandalisme menyebabkan perilaku tersebut semakin marak dan sulit diatasi. Kondisi ini menunjukkan adanya celah dalam mekanisme pengawasan dan pemeliharaan yang perlu segera diperbaiki untuk menjaga kelestarian dan keberlanjutan Teras Cihampelas sebagai ruang publik yang berkualitas.



**Gambar 16.** *Mengapa Kondisi Seperti ini Dibiarkan?*  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

### 6. *Accessibility & Linkage*

Masalah aksesibilitas menjadi salah satu kendala utama dalam pemanfaatan Teras Cihampelas sebagai ruang publik yang inklusif. Keterhubungan fisik antara Teras Cihampelas dengan bangunan-bangunan di sekitarnya masih belum optimal, sehingga mobilitas pengguna menjadi terbatas. Desain skywalk yang menghubungkan berbagai titik di kawasan ini belum sepenuhnya efektif dalam mendorong masyarakat untuk berpindah dari tingkat jalan ke tingkat yang lebih tinggi. Observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar pejalan kaki masih memilih untuk berjalan di tingkat jalan, yang dapat menimbulkan risiko kecelakaan dan mengurangi kenyamanan pengguna. Kondisi ini menunjukkan adanya disharmoni antara desain fisik Teras Cihampelas dengan kebutuhan dan perilaku pengguna, serta adanya faktor-faktor lain yang perlu diidentifikasi untuk meningkatkan aksesibilitas dan pemanfaatan ruang publik ini secara optimal.



**Gambar 17.** *Berdiri Sendiri Diatas Jalan Cihampelas, Efektifkah itu?*  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

### 7. *Inclusiveness*

Teras Cihampelas memiliki potensi besar untuk menjadi ruang publik yang inklusif dan mengakomodasi beragam kebutuhan masyarakat. Namun dalam praktiknya, implementasi konsep inklusivitas di lokasi ini masih belum optimal. Observasi lapangan menunjukkan bahwa fasilitas yang disediakan belum sepenuhnya mengakomodasi pengguna dengan berbagai kemampuan fisik. Misalnya, kurangnya ramp yang landai dan lebar, serta minimnya petunjuk arah yang jelas bagi pengguna kursi roda. Selain itu, ruang komunitas yang dirancang untuk menjadi pusat interaksi sosial dan budaya,

belum berfungsi secara maksimal. Kurangnya kegiatan yang berkelanjutan dan promosi yang efektif membuat ruang ini kurang menarik bagi berbagai kelompok masyarakat untuk berkumpul dan berpartisipasi. Dengan demikian, upaya selanjutnya adalah menggali lebih dalam permasalahan inklusivitas pada Teras Cihampelas, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan juga pengembangan, agar Teras Cihampelas benar-benar menjadi ruang publik yang inklusif dan dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat.



**Gambar 18.** *Ada Tapi Tidak Bisa Dipergunakan, Apa Manfaatnya?*  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

## 8. *Purposefulness*

Keberadaan Teras Cihampelas merupakan bentuk upaya untuk mengatasi permasalahan kemacetan dan menata sektor informal pada koridor jalan tersebut menjadi sebuah inisiatif yang patut diapresiasi. Namun, evaluasi mendalam terhadap implementasi proyek ini menunjukkan bahwa tujuan yang diharapkan belum sepenuhnya tercapai. Meskipun Teras Cihampelas telah berhasil menyediakan ruang terbuka hijau dan fasilitas publik bagi warga Bandung, efektivitasnya dalam mengurai kemacetan dan menata sektor informal masih menjadi pertanyaan. Beberapa faktor yang mungkin berkontribusi terhadap kondisi ini antara lain adalah kurangnya integrasi dengan sistem transportasi publik yang ada, penataan ruang yang belum optimal, serta dinamika sosial ekonomi yang terus berubah di kawasan Cihampelas. Sehingga, diperlukan kajian lanjutan untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dan merumuskan strategi perbaikan yang lebih komprehensif.

## E. KESIMPULAN & REKOMENDASI

### 1. Kesimpulan

Sebagai Ruang Publik, keberadaan Teras Cihampelas belum mampu tampil secara optimal. Ini dapat dilihat dari minimnya pengunjung yang datang ke lokasi tersebut. Keberadaan ruang-ruang komunitas yang diharapkan mampu menjadi daya tarik, ternyata belum bisa menarik minat pengunjung untuk datang ke Teras Cihampelas. Apa yang terjadi sekarang adalah, ruang-ruang komunitas itu banyak yang terbengkalai, rusak dan kotor, serta adanya perilaku vandalisme (kurangnya perawatan dan pengawasan). Dengan demikian, konsep *Place Attachment* yang coba diterapkan belum sepenuhnya berhasil. Karena jika dilihat dari sudut pandang *urbanisme*, keberadaan Teras Cihampelas belum mampu berinteraksi optimal dengan warga/masyarakat/pengunjung setempat. Selain itu, faktor lain yang juga menjadi salah satu pemicu adalah sarana parkir yang masih belum mampu diselesaikan oleh pemerintah daerah, sebagai fasilitas bagi pengunjung yang datang dengan menggunakan kendaraan.

### 2. Rekomendasi

Pengembangan Teras Cihampelas perlu dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk dampaknya terhadap ekonomi lokal dan kebutuhan masyarakat. Diperlukan kolaborasi yang baik antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk memastikan bahwa Teras Cihampelas dapat mencapai tujuannya dan menjadi ruang publik yang bermanfaat bagi semua pihak. Rekomendasi untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan vitalitas ruang kota dan ekonomi lokal di Teras Cihampelas meliputi:

- a. Perlu adanya kajian yang komprehensif untuk melihat dan memetakan kondisi Teras Cihampelas terkini, serta melihat potensi dan permasalahan untuk dapat mencari solusi paling efektif dalam mewujudkan Teras Cihampelas sebagai ruang publik.

- b. Melibatkan semua unsur yang berkepentingan didalam memecahkan permasalahan yang terjadi, sehingga menghasilkan pendekatan yang paling solutif.

## Daftar Pustaka

- [1] R. Muhamad, I. Husein, and R. Tobing, "Pengaruh Teras Cihampelas Terhadap Koridor Jalan Di Sekitarnya," *Idealog Ide dan Dialog Indones.*, 2019, doi: doi.org/10.25124/idealog.v4i2.3596.
- [2] F. Prasetyo, "Ridwan Kamil dan Sesat Pikir Proyek Skywalk Cihampelas." *geotimes.id*, 2017. [Online]. Available: <https://geotimes.id/tokoh/kolom-ridwan-kamil/ridwan-kamil-dan-sesat-pikir-proyek-skywalk-cihampelas/>
- [3] A. Adrian, "Evaluasi Skywalk Teras Cihampelas." *digilib.itb.ac.id*, 2018. [Online]. Available: <https://digilib.itb.ac.id/index.php/gdl/view/40913>
- [4] A. Malik, "Ruang Publik Sebagai Representasi Kebijakan Dan Medium Komunikasi Publik," *SAWALA*, 2018.
- [5] A. Trifita and R. Amaliyah, "Ruang Publik dan Kota Berkelanjutan : Strategi Pemerintah Kota Surabaya Mencapai Sustainable Development Goals ( SDGs )," *Glob. Policy*, 2020.
- [6] D. Hantono, Y. F. D. Sidabutar, and U. I. M. Hanafiah, "Kajian Ruang Publik Kota Antara Aktivitas Dan Keterbatasan," *Langkau Bentang*, 2018.
- [7] B. L. D. Ahmadin, Agung Kurniawan, Nina Putri Hayam Dey, Muh. Nur Awal, N. F. Muhammad Novan Prasetya, Maria Puspitasari, Dortje L. Y. Lopulalan, A. R. Bagas Narendra Parahita, Emanuel Omedetho Jermias, and F. W. S. Ghufronudin, *sosiologi ruang publik perkotaan. Widina bhakti persada bandung*, 2023.
- [8] D. Hantono, "Pengaruh Ruang Publik Terhadap Kualitas Visual Jalan Kali Besar Jakarta." *Arsitektura*, 2017.
- [9] S. Habibullah and A. S. Ekomadyo, "Place-Making Pada Ruang Publik : Menelusuri Genius Loci Pada Alun-Alun Kapuas Pontianak," *J. Pengemb. Kota*, 2021, doi: 10.14710/jpk.9.1.36-49.
- [10] S. Praliya and P. Garg, "Public space quality evaluation : prerequisite for public space management," *J. Public Sp.*, 2019, doi: 10.32891/jps.v4i1.667.
- [11] Project for Public Spaces, "What Makes a Successful Place?" Project for Public Spaces, 2024. [Online]. Available: <https://www.pps.org/article/grplacefeat>
- [12] ayobandung.com, "Mengenal Lebih Jauh Tentang Cihampelas Jejak Sejarah hingga Fakta Menarik di Dalamnya - Ayo Bandung." *ayobandung.com*, 2024. [Online]. Available: <https://www.ayobandung.com/bandung-baheula/7912210204/mengenal-lebih-jauh-tentang-cihampelas-jejak-sejarah-hingga-fakta-menarik-di-dalamnya>
- [13] ngoliday.com, "Wisata Cihampelas Pesona Memikat yang Tak Bisa Dilewatkan Ngoliday." *ngoliday.com*, 2024. [Online]. Available: <https://www.ngoliday.com/wisata-cihampelas>
- [14] A. Gifar, "Menengok Dulu dan Kini Kawasan Wisata Belanja Cihampelas Bandung." *ekonomi.bisnis.com*, 2015. [Online]. Available: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20150722/12/454756/menengok-dulu-dan-kini-kawasan-wisata-belanja-cihampelas-bandung>
- [15] T. Anggia and H. Anggrahita, "Place Attachment Teras Cihampelas sebagai Ruang Publik bagi Masyarakat Kota Bandung," *J. Meteorol. Klimatologi dan Geofis. (Jurnal MKG)*, 2022, doi: <https://doi.org/10.23887/mkg.v23i1.45950>.
- [16] A. D. Gaputra, "Persepsi Masyarakat Dan Kesesuaian Teknis Jalur Pemandu Bagi Pejalan Kaki Tunanetra Pada Area Publik : Studi Kasus Jalur Pemandu Pada Ruas Teras Cihampelas , Bandung." *Jurnal Peremukiman*, 2021.
- [17] Y. Nurcahya, T. Hadiansyah, L. Yosita, and A. S. Akbar, "Revitalization Skywalk Bandung Reviving The Urban Area ' Urban Space ' in Bandung," *J. Archit. Res. Educ.*, 2021, doi: 10.17509/jare.v3i2.35802.
- [18] R. J. Radhiya, "The Public Sign on Teras Cihampelas as a Form of Increasing the Happiness Index of Bandung Residents," *Advances in Social Science, Education and Humanities Research. Atlantis Press*, 2019. [Online]. Available: <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- [19] M. F. Namira, B. I. Wipranata, and L. J. Tjung, "Evaluasi Dan Peningkatan Pengelolaan Skywalk Sebagai Destinasi Wisata ( Studi Kasus : Kawasan Cihampelas , Kota Bandung , Jawa Barat ) Abstrak Latar Belakang Kota Bandung merupakan salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia baik bagi wisatawan man," *STUPA*, 2021, doi: 10.24912/stupa.v3i2.12869.
- [20] A. Aurellia, "Menanti Ruang Publik Baru di Area Teras Cihampelas." *detik.com*, 2023. [Online]. Available: <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6771631/menanti-ruang-publik-baru-di-area-teras-cihampelas>
- [21] A. K. G. Hasya and V. Damayanti, "Kajian Kinerja Teras Cihampelas sebagai Ruang Publik di Kota Bandung," 2022, doi: <https://doi.org/10.29313/bcsurp.v2i2.ID>.